Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 2 Tahun 2024
Halaman: 811 – 818

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Pengembangan Potensi Agrowisata Bukit Ponggang di Desa Kampung Baru Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung dengan Model Kemitraan *Joint Venture*

Taufiqqurrahman[1], Roni Jarlis[2], Maiyontoni[3], Vivi Hendrita[4], Kudril Hamdilla[5]
Departemen Agroindustri, Universitas Negeri Padang, Indonesia

taufiqtann@gmail.com[1], ronijarlis@fmipa.unp.ac.id[2], maiyontonistiper2019@gmail.com[3], Vivihendrita@fmipa.unp.ac.id[4], kudrilhamdilah@gmail.com[5]

Kata Kunci:
Bukik Ponggang, Agrowisata, Joint Venture,

Abstrak

Bukit Ponggang merupakan sebuah landscape perbukitan dengan hamparan lahan ±22HA di Desa Kampung Baru. Disebut Bukit Ponggang karena hamparan bukit itu milik suku Ponggang yang merupakan salah satu suku di masyarakat Nagari Padang Sibusuk. Bukit Ponggang menyimpan banyak potensi Agrowisata. Mulai dari goa, tebing, lahan pertanian yang sesuai untuk tanaman buah tropis seperti Lansek, Durian, Manggis, dan Alpukat yang merupakan tanaman buah khas Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana potensi Bukit Ponggang bisa dikembangkan sebagai Kawasan agrowisata? Aspek-aspek apa saja yang diperlukan untuk mengembang agrowisata di sana? serta model pengelolaan seperti apa yang tepat dalam pengembangan agrowisata di Bukit Ponggang? Penelitian ini dimulai sejak September 2023 sampai Februari 2024. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah masalah kepemilikan lahan serta model kerjasama yang tepat untuk pengembangan Agrowisata Bukit Ponggang. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan potensi alam yang dimiliki Bukit Ponggang layak untuk dikembangkan sebagai Kawasan Agrowisata dengan model pengelolaan berbasis kemitraan Joint Venture.

Key Word:
Bukit Ponggang, Agrotourism; Joint Venture.

Abstrack

Bukit Ponggang is a hills landscape with more than 22 hectares at Kampung Baru. It is called "Bukit Ponggang" {Ponggang Hill) because the hill belongs to Ponggang tribe that is one of the tribes of Padang Sibusuk. Bukit Ponggang has many potential Agrotourism; The caves, rocks, and farming area which is suitable to grow Sijunjung District tropical local fruits such as lansek, durians, Manggoesteens, and avocadoes. This research is purposed to know how far is the potential of Bukit Ponggang can be developed as an agrotourism sector? What aspects are needed? and what model of management could be applied? This research started since September 2023 until February 2024. This research focuses on the problem deal with the legality of land ownership and appropriate collaboration model and to develop Bukit Ponggang agrotourism. For the result, the writer conclude that the natural potential of Bukit Ponggang is worthy to be developed as an Agrotourism area with a Joint Venture management model base.

Copyright © 2024
This work is licensed under a ***Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Bukit ponggang terletak di desa Kampung Baru, Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung dengan ketinggian lebih kurang 500m di atas permukaan laut. Secara batas ulayat, Bukit Ponggang adalah milik ulayat orang Padang Subusuk, yang dimiliki oleh suku Ponggaang yang ada di Padang Sibusuk. Namun secara administratif pemerintahan, Bukit Ponggang berada di wilayah administratif Desa Kampung Baru.

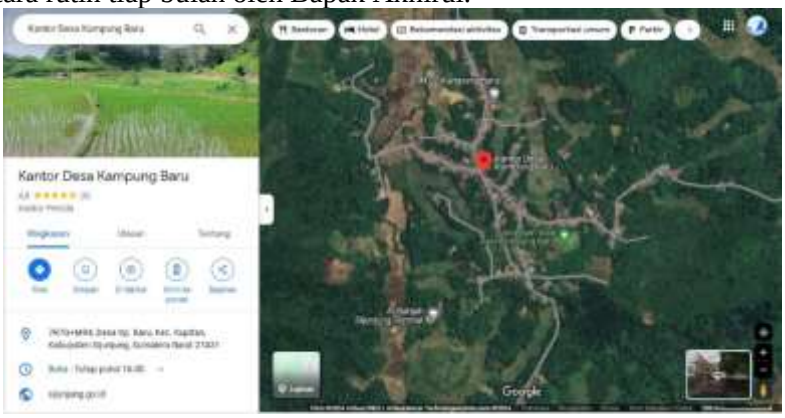
Untuk mencapai Bukit Ponggang, dari pinggir Lintas Sumatera dapat ditempuh sekitar 15 menit dengan kendaraan bermotor, dengan jarak tempuh sekitar ±10 km. Jalan menuju lokasi Bukit Ponggang cukup baik, jalan beraspal yang bisa dilewati oleh kendaraan roda empat bahkan kendaraan roda enam. Jalur transportasi menuju Bukit Ponggang mudah diakses. Hanya saja jalur ke sana bukan jalur perlintasan umum yang menjadi penghubung antara satu daerah dengan daerah lain.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

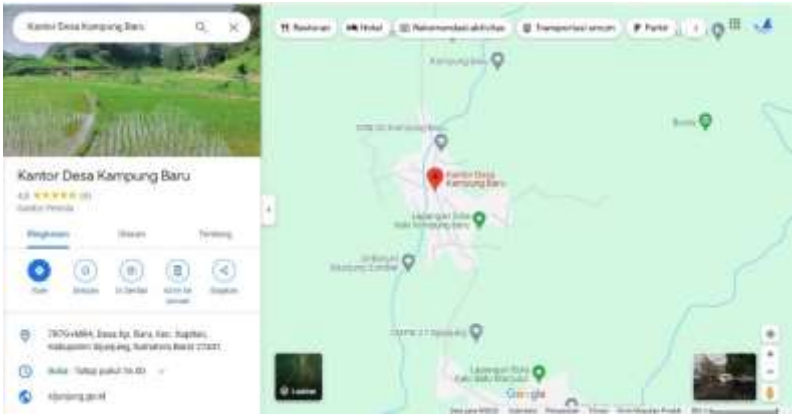
Bukit Ponggang merupakan landscape yang spesial untuk wisata alam. Ada perbukitan, goa, sungai dan area persawahan. Di hamparan perbukitan itu ada lahan yang terbentang seluas lebih dari 22 HA yang bisa dimanfaatkan untuk tanaman buah tropis sebagai ikon agrowisata Kabupaten Sijunjung seperti Lansek, Manggis, Durian dan Alpukat. Tanaman-tanaman ini sebenarnya sudah menjadi komoditi rumahan yang sudah ditanam secara tradisional oleh masyarakat Desa Kampung Baru dan juga Nagari sekitarnya. Hanya saja belum diprogram dengan baik dalam bentuk agrowisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan.

Goa yang ada di Bukit Ponggang berusia lebih kurang duaratus tahun. Dilihat dari bentuk dan pola galiannya, Goa ini merupakan Goa buatan. Goa ini dibuat pada zaman penjajahan Belanda untuk keperluan penambangan emas. Dari jejak situs yang ada di sana, gua ini diperkirakan sudah ada sekitar tahun 1830. Disana terdapat beberapa lobang angin yang dahulunya merupakan galian Tambang. Luas aula gua ini hampir 1 hektar dan terdapat 20 lorong dengan panjang rata-rata setiap lorongnya hampir 100 m. Goa ini menjadi sarang kelelawar yang menghasilkan pupuk Guano.

Menurut penjelasan Bapak Akhirul Mai Rajo Alam (pemilik lahan Bukit Ponggang), pupuk Guano ini adalah pupuk organik dari kotoran kelelawar dengan kandungan pospor (P) yang tinggi (Hasil uji labor dari Jaya Laboratories SDN. BHD Selangor Malaysia, 2009), baik untuk meningkatkan kualitas buah tanaman. Tahun 2016 pupuk ini pernah beberapa kali diekspor ke Malaysia oleh sebuah perusahaan lokal dari Solok. Namun tidak berlanjut karena faktor tingginya biaya operasional. Dalam kapasitas normal, Goa Bukit Ponggang bisa memproduksi Pupuk Guano rata rata 1 sampai 2 ton sebulan. Sampai sekarang pupuk Guano itu masih dipanen secara rutin tiap bulan oleh Bapak Akhirul.



Gambar 2 Peta Landscape Bukit Ponggang Desa Kampung Baru Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat berdasarkan pemotretan Google Map 27/05/2024.



Gambar 3. Peta posisi Bukit Ponggang Desa Kampung Baru Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat berdasarkan pemotretan Google Map 27/05/2024.

Dalam kehidupan sosial, Bukit Ponggang punya arti penting bagi masyarakat Kampung Baru. Sudah turun temurun masyarakat Kampung Baru melakukan ritual adat bakhaul di sana, yaitu suatu tradisi mensyukuri hasil panen yang melimpah baik dari dari hasil pertanian padi ataupun peternakan. Berkhaul merupakan acara makan bersama dengan puncak acaranya menyembelih kerbau untuk dijadikan jamuan makan bersama dengan mengundang semua penduduk desa. Di puncak Bukit Ponggang, terdapat lanscape yang datar dengan arena yang luas. Tempat ini bisa menjadi arena berkumpul, berkemah atau kegiatan alam lainnya. Hanya saja kondisi sekarang belum tertata dengan rapi. Pada lanscape yang agak miring di sekeliling

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

puncak bukit ini merupakan lahan yang bisa dimanfaatkan untuk tanaman buah tropis khas Sijunjung.

Sejak dicanangkannya Geopark Ranah Minang Silokek tahun 2018, Pemerintah Daerah Sijunjung mulai mengeksplorasi beberapa nagari untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Dalam Keputusan Bupati Sijunjung Nomor 188.45/107/KPTS-BPT-2024 Tentang Perubahan Keputusan Bupati Nomor188.45/47/KPTS-BPT-2023 Tentang Penetapan Nagari Wisata, dimana di sana terlampir 32 Nagari yang ditetapkan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sijunjung, salah satunya adalah Desa Kampung Baru. Sementara untuk Nagari Agrowisata sendiri, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Keputusan Gubernur No. 556-4-2022 telah menetapkan 4 Nagari di Kabupaten Sijunjung sebagai Nagari Agrowisata (Nagari Latang, Nagari Silokek, Nagari Batu Manjulur dan Nagari Tanjung Labuh). Ini membuktikan bahwa Kabupaten Sijunjung memiliki tempat-tempat yang potensial untuk dikembangkan agrowisatanya termasuk Bukit Ponggang di Desa Kampung Baru.

Keberadaan Bukit Ponggang sudah lama menarik perhatian. Posisinya yang berada di tengah pemukiman dan hamparan sawah menjadikan Bukit Ponggang sebagai landscape yang unik. Ada view yang indah dari ketinggian dengan goa-goa yang dipenuhi kelelawar. Namun masalah kepemilikan dan status lahan menjadi kendala bagi pihak Desa dan Pemerintah daerah dalam melakukan pengembangan.

Karena itu, penelitian ini dibuat dengan tujuan memberi alternatif dalam pengembangan agrowisata di sana, khususnya dalam hal pola Kerjasama pihak-pihak terkait. Ada beberapa poin yang ingin diteliti dalam penelitian ini: 1) Untuk mengetahui sejauh mana potensi Bukit Ponggang bisa dikembangkan sebagai Kawasan agrowisata. 2) Aspek-aspek apa saja yang diperlukan untuk mengembang agrowisata di sana, 3) serta pola apa yang bisa digunakan dalam pengembangan agrowisata di Bukit Ponggang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian adalah Bukit Ponggang Desa Kampung Baru Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Pokok kajian penelitian ini adalah Kajian Manajemen Pertanian yang fokus pada kajian Agrowisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian deskriptif analitis, di mana kedalaman informasi merupakan acuan utama dalam menarik kesimpulan (Norman K. Denzen, 2009). Adapun data-data kuantitatif yang dikumpulkan menjadi pijakan dalam memperkuat analisis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan melakukan wawancara mendalam *(in-depth interview),* di mana penulis mengidentifikasi beberapa informan, baik informan utama/informan kunci yang terkait langsung dan tidak langsung terhadap permasalahan ini. Kedua, adalah dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan (*Observations*). Melihat kondisi yang ada di lapangan, berbaur dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Baru yang menjadi subjek dari penelitian, atau yang dalam penelitian kualitatif dikenal dengan metode Pengamat Partisipan (Gold, 1985).

Data dalam penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara yang mendalam, Foto-foto dan dokumen tertulis lainnya yang bertahan lama (Lincoln & Guba, 2009). Kemudian analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, membuat pengelompokan, melakukan pemilahan dan dilakukan secara terus menerus sampai pada kesimpulan (Afrizal 2008).

HASIL DAN PEMBHASAN

Setelah melakukan studi lapangan dan mengumpulkan data yang diperlukan, ada beberapa fokus permasalahan yang diuraikan dalam analisis penelitian ini:

Persoalan Aksesibilitas

Jalan merupakan prasarana terpenting penunjang pariwisata. Karena jalan merupakan sarana penghubung yang dapat melancarkan proses transportasi, dengan adanya proses transportasi yang lancar maka akan memudahkan dalam pengembangan kawasan wisata. (Yoety, 2007) Banyak Lokasi wisata yang bagus tapi tidak mudah untuk dikunjungi karena sulitnya akses jalan. Selain jalan, akses terkait dengan sarana transportasi dan keterbukaan Masyarakat secara sosial.

Dalam konteks pengembangan Agrowisata Bukit Ponggang, persoalan akses tidak menjadi kendala yang berarti. Jalan dari lintas Sumatera (Padang Sibusuk) menuju Desa Kampung Baru sudah cukup mulus. Jalan beraspal yang biasa dilalui oleh Masyarakat beraktivitas. Baik oleh warga Desa kampung Baru, maupun warga Nagari Batu Manjulur yang merupakan Nagari paling ujung di Kawasan tersebut.

Jarak dari pusat Pemerintahan Desa sampai ke Lokasi Bukit Ponggang sekitar 500m. Sebagai jalan desa, jalan akses menuju ke Bukit Ponggang cukup luas, Cuma saja butuh perbaikan karena banyak yang rusak tergerus air. Secara teknis, kalau tidak sedang musim hujan, jalan ini bisa dilewati oleh kendaraan roda empat,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

tapi kalau lagi musim hujan, jalan tanah ini akan becek dan sulit dilewati kendaraan. Pembenahan infrastruktur untuk sampai ke lokasi ini adalah bagian penting dari penyediaan akses dalam membangun sebuah Kawasan agrowisata.

Status Lahan Bukit Ponggang

Lahan Bukit Ponggang memang cukup luas. Diperkirakan sekitar 22HA dengan kondisi tebing dan dataran. Seperti penjelasan Bapak Akhirul Mai, Bukit Ponggang adalah asset Kaum suku Ponggang yang dikepalai oleh Datuak Amangjoyo (panungkek) Rusdianto Sutan Ayub. Menurut keterangan Bapak Akhirul, sebagian kecil di puncak Bukit Ponggang (± 1 Hektar) sudah dihibahkan ke Desa Kampung Baru untuk keperluan membangun tempat Bakaul yang merupakan acara adat turun temurun di Desa Kampung Baru. (Sekarang Pemerintah Desa Kampung Baru sedang membangun balai-balai tempat upacara adat di Lokasi tersebut dengan menggunakan dana anggaran desa) Di luar Lokasi yang sudah dihibahkan itu, semua lahan di Bukit Ponggang masih menjadi asset privat milik Datuak Amangjoyo.

Keberadaan lahan yang masih merupakan asset privat ini memang menjadi dilema tersendiri dalam pembangunan, terutama dalam mendisain perencanaan pengembangan Agrowisata di tempat tersebut. Karena dalam disain pengembangan sebuah kawasan (termasuk kawasan agrowisata) biasanya melibatkan banyak pihak, pemerintah, swasta, dan bahkan juga perguruan tinggi.

Pemerintah Desa Kampung Baru tidak bisa membuat perencanaan apa-apa terhadap lahan Bukit Ponggang karena secara hukum bukan asset warga Desa Kampung Baru. Bukit Ponggang adalah asset warga (suku) Nagari Padang Sibusuk, walaupun secara administratif dia berada di dalam wilayah administrasi Desa Kampung Baru.

Menurut Keterangan Bapak Akhirul Mai, keluarga Datuak Amangjoyo bersedia menjual secara keseluruhan atau sebagian dari lahan Bukit Ponggang itu jika ada yang mau membeli. Tapi sepertinya kemungkinan orang membeli lahan seluas ini agak sulit. Dengan segala potensi sumber daya alam (emas) yang ada di dalamnya, Bukit Ponggang memang sebuah asset yang mahal. Apalagi untuk pengurusan izin penambangan juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Selain itu, secara historis konflik sosial yang pernah terjadi antara Masyarakat Kampung Baru dengan Masyarakat Padang Sibusuk juga menjadi pertimbangan lain dalam mengelola pengembangan Agrowisata di Bukit Ponggang. Tidak bisa secara frontal dan sepihak, harus “marosok-rosok” dulu kita, kata Kepala Dinas Pariwisata kabupaten Sijunjung Bapak Afrineldi, SH. Karena keterlibatan Pemerintah Daerah dalam pengembangan parawisata di suatu daerah harus memperhatikan segala aspek, termasuk aspek sosial kemasyarakatan. Kalau tidak, maksud baik dari pemerintah bisa jadi memicu timbulnya persoalan baru di Masyarakat.

Model Pengembangan dan Pembiayaan

Dalam upaya pengembangan Kawasan agrowisata, ada banyak pola pembiayaan yang bisa diterapkan. Masing-masing pola punya keunggulan dan kekurangannya sendiri. Karena situasi dan kondisi di setiap daerah yang berbeda, maka pola pengembangan masing-masing tentu juga berbeda. Bisa jadi pola yang sesuai di satu daerah, tidak cocok diterapkan untuk daerah lain. Begitu juga untuk kasus pengembangan agrowisata di Bukit Ponggang. Ada karakter persoalan yang unik yang membutuhkan pendekatan tersendiri, terutama terkait masalah status lahan dan masyarakat sekitar sebagai sebuah support system dari ekosistem agrowisata.

Pencermatan terhadap kondisi sosial kemasyarakatan adalah hal utama yang menjadi perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung. Kepala Dinas Pariwisata Afrineldi, SH mengatakan, dilihat dari potensi alami, Bukit Ponggang memang lahan yang layak untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Setiap kontribusi yang akan diberikan oleh Pemerintah Daerah terhadap pengembangan potensi wisata di daerah itu akan selalu dikomunikasikan dengan semua pihak yang terkait agar tidak terjadi salah paham. Dari pola pengembangan agrowisata yang pernah dilakukan di Indonesia, ada beberapa pola pengembangan yang bisa dipertimbangakan untuk pengembangan kawasan agrowisata Bukit Ponggang.

Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat

Pola pengembangan agrowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan yang umum dilakukan dalam pengembangan kawasan agrowisata di Indonesia. Pola ini melibatkan kelompok-kelompok usaha tani, kelompok sadar wisata, dan para pemilik lahan yang semuanya memiliki atensi untuk kesejahteraan bersama. Penelitian yang dilakukan Tuti Budiarti terhadap pengembangan agrowisata di desa Cikahuripan di Kecamatan Lembang dan Desa Cihideung di Kecamatan Bandung Barat (Tuti dkk. 2013), adalah contoh pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dalam penelitian Tuti dkk,, problem yang banyak terjadi dalam pola pengembangan agrowisata berbasis masyarakat ini adalah membangun kesadaran wisata bagi pelaku-pelaku pertanian. Menggeser pola piker dari pertanian konvensional pada pertanian berbasis wisata. Karena itu, dalam salah satu rekomendasinya Tuti dkk., menjelaskan poin penting dalam mengembangkan agrowisata berbasis masyarakat adalah dengan membangun sumber daya manusianya.

Untuk contoh kasus di Sumatera Barat, agrowisata pertanian hortikultura di Alahan Panjang Kabupaten Solok juga merupakan agrowisata berbasis masyarakat. Kelompok-kelompok petani bawang seperti Kelompok Tani Muaro Danau Diatas yang memiliki lahan pertanian, menjadikan lahan pertanian mereka sebagai objek wisata dengan turunan produk olahan pertanian (seperti bawang goreng) yang bisa menjadi oleh-oleh bagi pengunjung. Dalam hal kecakapan sumber daya manusia, mereka sudah memiliki kecakapan sebagai masyarakat desa wisata dengan kemampuan pelayanan yang baik.

Melihat kondisi ekonomi petani di nagari dan desa di Kecamatan Kupitan, masyarakat desa dan nagari membutuhkan sumber pendapatan baru di luar pertanian konvensional yang selama ini mereka lakukan. Hanya saja selama ini, masyarakat tidak melirik agrowisata sebagai alternatif pengembangan ekonomi merreka. Mereka lebih memilih jalur instan yakni dengan melakukan penambangan emas illegal (*illegal mining*) dengan mengorbankan lahan-lahan pertanian yang mereka miliki seperti sawah, ladang dan sungai-sungai sehingga menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang tidak sedikit. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan Agrowisata di Kecamatan Kupitan khususnya dan di Kabupatren Sijunjung secara umum.

1. Pengembangan Agrowisata Berbasis Investasi

Model pengembangan agrowisata berbasis investasi banyak ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang sudah terkenal menjadi destinasi wisata. Untuk Sumatera Barat, bisa ditemukan di agrowisata "Sawah Solok", kuliner dengan latarbelakang sawah. Di Payakumbuh ada Agrowisata Sikabu Glamping, kolam renang dan kuliner. Di Bukittinggi kebun strawberry, Dan di Alahan Panjang wisata Kebun teh.

Daerah-daerah tersebut sudah terkenal sebagai daerah wisata dengan bermacam pilihan objek wisatanya. Karena itu mendatangkan investasi ke daerah tersebut lebih mudah dibanding daerah lain. Di daerah Alahan Panjang misalnya, banyak orang datang berinvestasi ke sana dengan model sewa lahan, beli lahan atau system bagi hasil dengan memodali pemilik lahan.

2. Pengembangan Agrowisata berbasis Kemitraan

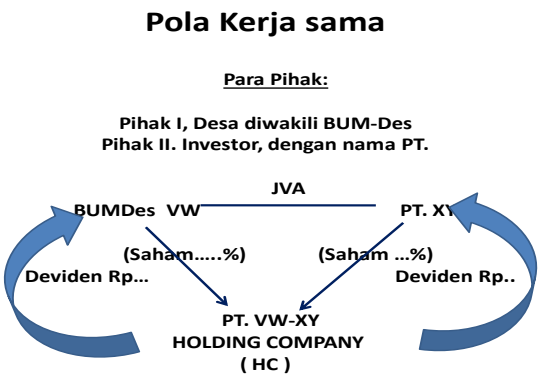
Pola pengembangan agrowisata berbasis kemitraan adalah bentuk pengelolaan yang melibatkan dua atau lebih pihak-pihak yang bekerjasama, baik dalam bentuk Lembaga ataupun perorangan. Ada banyak model kemitraan dalam pengembangan Agrowisata ini. Salah satunya adalah kemitraan yang disebut Ventura Bersama, atau *Joint Venture* (JV) Atau yang biasa kita kenal dengan Perusahaan patungan.

Model kemitraan JV baru berkembang di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi usaha lintas daerah dan lintas negara, kemudian membuat kemitraan dengan perusahaan setempat dengan model ventura Bersama. Mereka membuat Perusahaan baru (*Holding Company*) sebagai entitas Bersama dengan berbagi pengendalian Bersama. Oleh karena itu JV biasanya dikenal sebagai bisnis jangka pendek.

Joint Venture tidak sama dengan investasi. JV adalah kemitraan dengan pengendalian Bersama, walaupun dalam operasionalnya venturer menyepakati salah satu dari mereka. Tapi pada prinsipnya semua venturer memegang kendali terhadap perusahan patungan yang mereka buat. Beda dengan investasi, para investor tidak direpotkan dengan pengendalian dan operasional usaha, mereka hanya berurusan dengan sharing profit dari modal yang diinvestasikan. Dalam Ventura Bersama, kontribusi masing-masing pihak tidak selalu dalam bentuk uang, bisa juga dalam bentuk barang, asset, dan sumberdaya lainnya yang bisa dikapitalisasi sebagai modal (Alkhudri, 2019).

Pola JV bisa bermacam-macam tergantung model kemitraan yang disepakati. Pertama, JV yang merupakan patungan dua atau lebih lembaga yang bekerjasama dalam usaha tertentu, kemudian membuat badan usaha baru (*holding company*). Pihak-pihak yang terlibat sepakat untuk membentuk entitas baru, masing-masing menyetorkan modal, berbagi risiko dan keuntungan, serta kendali atas entitas tersebut. Joint Venture bisa dibentuk hanya untuk satu projek tertentu, lalu dibubarkan. Namun bisa juga dibentuk untuk hubungan bisnis yang berkelanjutan. Joint Ventura merupakan suatu kontrak antara dua perusahaan untuk membentuk satu perusahaan baru, perusahaan baru inilah yang disebut dengan perusahaan *Holding Company* (HC)

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482



Gambar 4. Skema pola Joint Ventura dengan melibatkan dua pihak dan membuat Holding Company. (Sumber, Alkhudri 2019**)**

Kedua, Joint Venture dilakukan cukup dengan membuat *agreement* antar pihak-pihak yang bekerjasama (venturer) meliputi urusan manajemen operasional, pembiayaan, pembagian deviden tanpa harus membentuk *Holding Company* (Entitas baru). JV model ini lebih longgar dan lebih fleksibel untuk diterapkan, karena cukup dengan membuat *Joint Ventura Agreement* (JVA), kesepakatan bersama dari pihak-pihak yang bekerjasama. (Alkhudri, 2019).

Kalau melihat kasus pengembangan agrowisata Bukit Ponggang, model kemitraan seperti ini dinilai lebih realistis dan lebih cocok untuk diterapkan dibanding model pengembangan berbasis Masyarakat atau model pengembangan berbasis Investasi murni. Jika melihat karakteristik potensi yang ada di Bukit Ponggang, termasuk bentuk status kepemilikan lahannya, lebih memungkinkan dikelola dengan membuat Kerjasama-kerjasama model JVA.

Pemetaan terhadap stakeholder utama dalam penelitian ini adalah 1) Keluarga Datuak Amangjoyo sebagai pemilik asset lahan Bukit Ponggang, 2) Direktur BUM-Des Kampung Baru atas nama Pemerintah Desa Kampung Baru. Keduanya punya legal standing untuk mengikatkan diri dalam sebuah perjanjian JVA.

BUM-Des dan Pemilik lahan bisa membuat JVA dalam bentuk penyertaan modal Bersama. Materi kesepakatan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masing-masing venturer. Pemilik lahan misalnya, bisa menyerahkan nilai kontrak lahannya sebagai penyertaan modal. Misalnya Keluarga Datuk Amangjoyo menyerahkan lahannya untuk dikontrak seluas 5 Hektar selama 20 tahun dengan nilai kontrak Rp. 1.0000.000,- (satu juta rupiah) per hektar per tahun. Artinya penyertaan model Keluarga Datuk Amangjoyo di sana adalah Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah). BUM-Des juga bisa menyertakan modal dalam bentuk Bibit dan dana pengelolaan, kalAU dikapitalisasi nilainya mungkin mencapai Rp. 150.000.000,- (serratus limapuluh juta rupiah). Dengan modal patungan inilah venturer bisa menjalankan usaha bersama.

Setelah itu BUM-Des sebagai badan usaha bisa membuat agreement dengan pihak lain. BUM-Des juga bisa memanfaatkan masyarakat petani yang ada di sana sebagai pengelola dengan perjanjian kerjasama dan bagi hasil yang jelas. Jika kendali operasionalnya diserahkan kepada BUM-Des, BUM-Des juga bisa membangun kemitraan dengan pihak lain untuk mendukung ventura bersama ini, tapi tetap kendali terhadap ventura Bersama ini adalah BUM-Des dan Keluarga Datuk Amangjoyo.

Selain itu, pola pengembangan berbasis kemitraan ini bisa juga menggandeng pihak lain seperti Dinas Pariwisata dan Perguruan Tinggi yang ada di daerah setempat untuk melakukan pembinaan dan pendampingan, agar program ini mendapatkan perhatian yang cukup secara konseptual dan teknologi. Agreement terhadap Perguruan Tinggi dan Dinas terkait bisa dibuat oleh BUM-Des secara terpisah sesuai kebutuhan dan kontribusi yang diharapkan.

Even Parivisata

Event-event budaya biasanya menjadi program yang melekat dengan parawisata. Ada banyak tradisi budaya yang berkembang di masyarakat desa dan Nagari yang bisa dikemas dalam bentuk event budaya untuk menjadi suguhan bagi wisatawan. Di Sijunjung sendiri, ada tradisi berkhaul untuk merayakan hasil panen. Berkhaul (seperti yang dijelaskan di atas) merupakan tradisi masyarakat turun temurun yang hampir ada di setiap nagari di Kabupaten Sijunjung. Tradisi ini bisa diikuti dan disaksikan oleh semua orang. Di sini orang tahu bagaimana tradisi lisan (patatah petitih) sebagai cara berkomunikasi masyarakat Minangkabau tempo dulu bisa disaksikan.

Kemudian event buru babi bisa dikemas jadi tontonan yang menarik. Buru babi merupakan salah satu jenis olah raga tradisional yang menjadi hobby banyak orang, bukan saja di Sijunjung, tapi juga di luar

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Kabupaten Sijunjung yang sengaja datang jauh-jauh ke Sijunjung untuk pergi berburu babi. Dulu buru babi identik dengan olahraganya kaum laki-laki, tapi sekarang buru babi sudah menjadi wisata keluarga dan sarana refreshing bagi orang-orang kaya di Sumatera Barat. Selain itu, kegiatan edukatif seputar pertanian juga bisa menjadi event budaya untuk dijual pada wisatawan.

Rekomendasi Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kemitraan: 1) Untuk akselarasi pengembangan agrowisata Bukit Ponggang, pengembangan agrowisata di Bukit Ponggang sebaiknya diintegrasikan dengan program Geopark Ranah Minang Silokek yang dicanangkan Oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung dan sudah menjadi icon pengembangan wisata Kabupaten Sijunjung, sehingga menjadi satu paket wisata yang terintegrasi; 2) Untuk mendapatkan pembinaan dan pendampingan dalam pengelolaan, pihak BUM-Des bisa juga membangun kemitraan dan membuat agreement dengan dinas parawisata dan Perguruan Tinggi yang ada di Sijunjung; 3) Pengembangan agrowisata di Bukit Ponggang Desa Kampung Baru harus menggandeng juga Nagari-Nagari yang ada di sekitarnya (nagari Padang Sibusuk dan Batu Manjulur) sebagai penyangga kegiata wisata yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap penelitian ini, ada beberapa Kesimpulan yang bisa disampaikan: Dilihat dari beberapa aspek di atas, Bukit Ponggang adalah Kawasan yang potensial untuk dikembangkan menjadi Kawasan agrowisata di Kabupaten Sijunjung. Program agrowisata yang bisa dikembangkan di Bukit Ponggang adalah Kebun tanaman buah tropis khas Sijunjung (Lansek, Manggis, Durian dan Alpukat) yang cocok dengan kondisi tanah dan posisi ketinggian dari permukaan laut. Juga event budaya seperti berkaul adat, berburu babi dan lain-lain. Pola pengembangan agrowisata yang sesuai dengan kondisi Bukit Ponggang, baik secara geografis, sosiologis dan Demografis, adalah pola pengembangan berbasis kemitraan dengan *Joint Ventura Agreement* (JVA), dimana pihak-pihak yang terlibat bisa membuat kesepakatan mulai dari kontribusi/modal, system pengelolaan, dan bagi hasil yang didapatkan.

DAFTAR REFERENSI

Afrizal. 2008, *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*, Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.

Alkhudri, Said. 2019, Makalah Seminar: *Kemitraan BUM-Des Dalam Bentuk Joint Ventura Agreement*. Bukittinggi. PPSDM Kemendagri Regional.

Biederman, Paul S., Jun Lai, Jukka M. Laitamaki, Hannah R. Messerli, Peter D.Nyheim, dan Stanley C. Plog, 2007, *Travel and Tourism: An Industry Primer, Pearson Education, Inc*., Upper Saddle River, NJ

Budiarti, Tuti. Suwarto. Muflikhati, Istiqlaliyah. 2013, Artikel Jurnal: *Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI).

Denzen, K Norman. Lincoln. S Yvonna. 2009, *Handbook of Qualitative Research, terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Field, John. 2010, *Social Capital, terj*. Hurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Fletcher KL. 1987, *The Law of Partnership*. Sidney: The Law Book Company Limited.

Haris, Ibnu. 2022, *Patungan Usaha Sebagai Inovasi Penghimpunan Keuangan Islam*. Journal of Islamic Management Business Studies.

Inskeep, Edward. 1991, *Tourism Planing: Integrated and Sustainable Development Approch*. Van Nostrand Reinhald. New York.

Kemenkeu RI.2007. *Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. Jakarta*. Kemenkeu RI.

Kodhyat, H. 1980, *Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta. Gramedia Rasindo.

Marpaung, Happy. 2002, *Pengantar Pariwisata*. Bandung. Alfabeta.

Mursalat, Aksal. 2023. *Identifikasi Pola Kemitraan dalam Pengembangan Agribisnis Kakao.* Artikel Jurnal. Solo: Jurnal Sosial Pertanian dan Agribisnis UNS

Pamungkas O. 2006, *Peningkatan Kinerja Usaha melalui Strategi Kemitraan*. Jurnal Bisnis Strategi. 15 (2): 47-51

Singleton, Susan. 2017, *Joint Ventures and Shareholder's Agreements*. Bloombury Academic.

Suwandi Putra, A. 2013. *Pola Kemitraan Parawisata dalam Manajemen Atraksi Desa Wisata Pampang Kota Samarinda*. Jurnal Nasional Parawisata (JNP) UGM.

Suwarsono & Alvin Y. So. 2000, *Perubahan Sosial dan Pembangunan.* Jakarta. LP3ES.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Soekadijo, RG. 1996, *Anatomi Parawisata, Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suwanto, Sukarnen. 2009. *Ventura Bersama (Joint Venture)*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.

Warsidi. 2003, *Sikap Terhadap Pola Kemitraan: Agribisnis, Sistim Bagi Hasil dalam Agrimedia*. Jakarta. Dirjen BPPHP (Bina Pengelolaan dan Pemasarah Hasil Pertanian).